



**KE MANA YESUS PADA SAAT KEMATIAN-NYA BERDASARKAN
1 PETRUS 3:18-20 UNTUK MENJAWAB AJARAN YESUS
MEMBERITAKAN INJIL KEPADA ORANG-ORANG MATI**

^a Jendry Alesandro Papiah, STT Anderson Manado, jendryalesandro@gmail.com

^b Darmianus Harefa, IAKN Manado, darmianusharefa@iaknmanado.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19-11-2024

Direvisi : 23-01-2025

Disetujui: 24-01-2025

Publikasi: 28-01-2025

Kata Kunci:

Ke Mana Yesus,
Menjawab, Menginjil,
Orang Mati.

Keywords:

Where is Jesus, To
Answer, Evangelizing,
Dead People.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is

licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Dalam Kekristenan, pengenalan terhadap Tuhan Yesus Kristus dan karya-Nya adalah sebuah kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Terdapat perbedaan pemahaman terutama dalam menafsirkan 1 Petrus 3:18-20 dalam konteks Kristus dan karya-Nya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Kepustakaan, dengan mengacu pada prinsip hermeneutika dan berdasarkan metodologi eksegesis Literal, Kontekstual, Gramatikal, dan Historis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara biblika Tentang Ke Mana Yesus Pada Saat Kematian-Nya Berdasarkan 1 Petrus 3:18-20 Untuk Menjawab Perspektif Mengenai Ajaran Yesus Memberitakan Injil Kepada Orang-Orang Mati. 1 Petrus 3:18-20 menyatakan bahwa Yesus, melalui penderitaan dan kematian-Nya, menunjukkan pengorbanan untuk dosa manusia, dibangkitkan dalam Roh, dan dalam keadaan itu memberitakan kemenangan, menegaskan kebangkitan sebagai pusat kemenangan dan keselamatan bagi orang percaya.

ABSTRACT

In Christianity, knowing the Lord Jesus Christ and His work is an obligation undertaken by everyone who believes in Him as Lord and Savior. There are differences in understanding, especially in interpreting 1 Peter 3:18-20 in the context of Christ and His work. The research method used is the Qualitative Literature, referring to the principle of hermeneutics and based on the exegetical methodology Literal, Contextual, Grammatical, and Historical. This study aims to analyze biblically About Where Jesus Went At The Time Of His Death Based On 1 Peter 3:18-20 To Answer Perspectives Regarding Jesus' Teachings Preaching The Gospel To The Dead. 1 Peter 3:18-20 states that Jesus, through His suffering and death, demonstrated the sacrifice for human sin, was raised in the Spirit, and in that state proclaimed victory, affirming the resurrection as the center of victory and salvation for believers.

PENDAHULUAN

Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam kepercayaan Kristen, dan kematian-Nya menjadi peristiwa penting yang tercatat dalam Alkitab serta didukung oleh bukti-bukti sejarah yang kredibel. Kematian Yesus di kayu salib sekitar 2000 tahun lalu dipandang sebagai puncak kasih Allah kepada umat manusia dan menjadi fondasi utama iman Kristen. Pengakuan Iman Rasuli, yang berisi dogma Kristen, menegaskan peristiwa ini sebagai bagian dari kepercayaan universal umat Kristen. Salah satu frasa penting dalam Pengakuan Iman Rasuli adalah “turun ke dalam Kerajaan Maut,” yang mengidentifikasi kemana Yesus pergi saat kematian-Nya sebagai manusia. Frasa ini menimbulkan berbagai interpretasi mengenai eksistensi Yesus sebagai Allah yang kekal. Perbedaan pemahaman ini berkontribusi pada pertanyaan-pertanyaan penting, khususnya mengenai bagaimana konsep keilahian dan kemanusiaan Yesus berdampingan dalam peristiwa kematian-Nya.

Studi teologi Kristen modern telah menghasilkan banyak pandangan mengenai kemana Yesus pergi saat wafat-Nya. Menurut Gereja Khatolik bahwa “*turun ke dalam kerajaan maut*” berarti setelah Kristus mati Ia pergi ke Limbus Patrum di mana orang-orang kudus Perjanjian Lama menantikan wahyu dan penerapan penebusan-Nya, memberitakan Injil kepada mereka dan membawa mereka ke surga¹. James Beilby dalam bukunya yang berjudul *Postmortem Opportunity: A Biblical and Theological Assessment of Salvation After Death* yang mendukung bahwa orang-orang yang telah mati masih dapat diselamatkan, Bagi Beilby: Tuhan menghendaki setiap individu diselamatkan, dan karena seseorang hanya dapat diselamatkan dengan menaruh iman secara sadar kepada Kristus, Tuhan akan memberikan kesempatan dalam kehidupan ini atau kehidupan berikutnya bagi orang tersebut untuk diselamatkan.² Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Lutheran yang menafsirkan bahwa turunnya Kristus ke alam maut menandai kemenangan-Nya atas kekuatan iblis dan bukan pemberitaan Injil, sesuai dengan Efesus 4:9-10 yang menunjukkan bahwa Yesus turun ke bagian bumi yang paling bawah untuk menyatakan kemenangan-Nya.³ Kaum Reform bahkan memandang frasa ini sebagai representasi penderitaan Yesus di kayu salib. Sejumlah teolog lainnya menentang pandangan bahwa Yesus turun ke alam maut, melainkan bahwa Ia langsung pergi ke Firdaus, seperti diindikasikan dalam Lukas 23:43. Perbedaan tafsir ini menambah kompleksitas dalam memahami makna dari “turun ke dalam Kerajaan Maut” yang tercantum dalam Pengakuan Iman Rasuli.

Sejauh ini, beberapa perspektif telah dikembangkan untuk menjawab kemana Yesus pergi saat kematian-Nya, baik melalui tafsir Kitab Suci maupun melalui pandangan tradisional dan doktrinal gereja-gereja besar. Meski demikian, masih kurang penelitian yang mengintegrasikan bukti-bukti tekstual dan sejarah secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan ini dalam satu kajian sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini masih memerlukan analisis yang lebih mendalam untuk menjawab apakah frasa “turun ke dalam Kerajaan Maut” menunjukkan bahwa Yesus pergi ke alam maut, ke surga, atau bahkan sekadar menandakan penderitaan-Nya yang sangat mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan Yesus saat kematian-Nya berdasarkan perspektif beberapa gereja, dengan fokus pada frasa “turun ke dalam Kerajaan Maut” dalam Pengakuan Iman Rasuli. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai interpretasi frasa tersebut dengan mengintegrasikan sumber-sumber biblika, tradisi gereja, dan pandangan teologis terkini yang berbeda-beda.

¹ “Bitstream.”

² <https://www.christianitytoday.com/ct/2021/august-web-only/postmortem-opportunity-james-beilby-conversion-death.html>, Diakses 2 April, Pukul 17.34 WITA

³ https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13408/5/T1_712012023_Isi.pdf, Diakses 17 February, Pukul 08.08 WITA

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu teologi dan studi Kristen, khususnya dalam hal pemahaman yang lebih mendalam mengenai frasa “turun ke dalam Kerajaan Maut” dalam Pengakuan Iman Rasuli. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teologis yang berasal dari tradisi gereja Katolik, Lutheran, Reform, serta pandangan teologis kontemporer, seperti yang diajukan oleh James Beilby, penelitian ini memperluas cakrawala interpretatif mengenai kemana Yesus pergi saat kematian-Nya. Penelitian ini menawarkan pemahaman komprehensif yang menggabungkan analisis biblika, sejarah gereja, dan refleksi teologis modern, yang sebelumnya belum banyak dilakukan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada perdebatan akademis tentang bagaimana keilahian dan kemanusiaan Yesus bersatu dalam peristiwa kematian-Nya, serta implikasinya terhadap doktrin keselamatan dan eskatologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur teologi, tetapi juga memberikan perspektif yang relevan dalam diskusi mengenai iman Kristen di era modern, yang diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi studi teologi akademis dan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis tentu menggunakan metodologi penelitian yang digunakan yaitu metodologi penelitian kualitatif. Menurut Saryono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁴

Metodologi Penelitian Kualitatif yang digunakan penulis saat ini adalah metodologi penelitian kualitatif kepustakaan. Kualitatif kepustakaan adalah cara mengumpulkan data melalui kepustakaan, atau biasa disebut juga sebagai (Library Research). Metode penelitian kualitatif kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelola data yang digunakan sebagai objek penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ke-mana Yesus pada Saat Kematian-Nya Berdasarkan 1 Petrus 3:18-20

Kemana Yesus pada saat kematian-Nya merupakan sebuah pertanyaan yang menjadi perdebatan yang terjadi pada masa saat ini dan bahkan sudah terjadi pada masa bapa-bapa gereja. Pada era masa kini pun pertanyaan tersebut masih merupakan pertanyaan yang menjadi polemik dalam dunia kekristenan. Jawaban yang sering didapat dan walaupun penafsirannya pada saat ini berbeda-beda namun beragkat dari sumber yang sama, yakni pada pada pengakuan iman rasuli pada butir ke-8 yang terlebih khusus pada frasa “*Turun Ke Dalam Kerajaan Maut.*”

Frasa “*Turun Ke Dalam Kerajaan Maut*” pula sering di kaitkan dengan teks-teks dalam Alkitab terlebih khusus pada 1 Petrus 3:18-20, seperti yang dilakukan oleh beberapa teolog contohnya J.I Packer dalam bukunya yang berjudul: *Kristen Sejati Vol. I: Pengakuan Iman Rasuli*⁵ dan Peter Wongso yang dibahas oleh Jonar Situmorang.⁶ Tentu sebagai orang akademik kita tidak bisa langsung menerima semua jawaban yang telah diberikan, tanpa adanya penelusuran terlebih dahulu, maka sebaiknya, yaitu harus ditelusuri terlebih dahulu kebenarannya, apakah benar 1 Petrus 3:18-20 ini mendukung frasa “*Turun Ke Dalam Kerajaan Maut*” pada Pengakuan Iman Rasuli serta merupakan jawaban dari pertanyaan kemana Yesus pada saat kematian-Nya.

⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Walashri Publishing, 2020).

⁵ J. I. Packer, *Kristen Sejati Vol. 1: Pengakuan Iman Rasuli* (Surabaya: Moementum, 2005).

⁶ Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

Turun ke dalam Kerajaan yang terdapat dalam Pengakuan Iman Rasuli sering dikaitkan dengan penulisan Petrus, terutama pada 1 Petrus 3:18-19. Namun sebagai akademisi, penting bagi kita untuk tidak langsung menerima hal tersebut tanpa melakukan penelusuran kebenarannya. Apakah benar bahwa kitab 1 Petrus mencantumkan di 1 Petrus 3:18-20 sebagai bukti bahwa Yesus ketika wafat, turun ke dalam Kerajaan Maut? Untuk memastikan kebenaran pernyataan tersebut, perlu dilakukan telaah mendalam terhadap pengertian yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dalam 1 Pet. 3:18-20.

A. Pengertian Kata Paskho “*πασχω*”

Berdasarkan konteks penulisan dan setiap tegasan yang diberikan oleh rasul Petrus merupakan sebuah nasehat kepada orang-orang Kristen yang mengalami penderitaan. Kata menderita yang digunakan dalam 1 Petrus 3:18 yang menggunakan kata mati yaitu dalam bahasa Yunani epaten “*επαθεν*” dari akar kata paskho “*πασχω*” yang berarti mengalami, menderita, menderita kematian dan digunakan sebanyak 42 kali dalam PB seperti pada kitab: Matius 4 kali, Mark. 3 kali, Luk. 6 kali, KPR 5 kali, 1 Kor. 1 kali, 2 Kor. 1 kali, Gal. 1 kali, Fil. 1 kali, 1 Tes. 1 kali, 2 Tes. 1 kali, 2 Tim. 1 kali, Ibr. 4 kali, 1 Pet. 12 kali dan Why. 1 kali.⁷

Petrus menggunakan kata “mati” dalam 1 Petrus 3:18 yang berdasarkan penggunaan kata dalam Perjanjian Baru, merujuk kepada Penderitaan secara jasmani terlebih khusus yang dialami oleh Yesus. Kata kerja tersebut merupakan sebuah kata indikatif yang mengindikasikan pekerjaan yang diterangkan pada kalimat selanjutnya. Suatu hal menarik pula, Lukas ketika menulis mengenai apa yang dialami oleh Mesias dalam Kisah Para Rasul 17:2, bahwa Yesus atau Mesias harus menderita dan bangkit. Dalam hal ini, Petrus sama seperti Lukas, dalam penulisan perkataannya menggunakan istilah yang sama, bahkan menyertakan kematian Yesus Kristus sebagai bagian dari penderitaan-Nya dan kemudian bangkit dari antara orang-orang mati.

Oleh karena itu, tidak salah ketika Petrus menggunakan kata “*επαθεν*” untuk menunjukkan bahwa Kematian Yesus adalah salah satu bagian dari Penderitaan-Nya. Petrus ingin menunjukkan bahwa Yesus sendiri mengalami penderitaan atau kematian karena mau bertanggung jawab atas dosa manusia. Sebagaimana yang dimaksud oleh Petrus, orang-orang Kristen yang berada dalam penderitaan harus memberikan pertanggung jawab kepada semua orang yang meminta pertanggung jawab (1 Petrus 3:15) dan kepada Dia yang siap sedia menghakimi orang yang hidup dan mati (1 Petrus 4:5).

B. Pengertian Kata “*θανατωθεις μεν σαρκι*” dan “*ζωοποιηθεις δε πνευματι*”

Kalimat yang telah dibunuh secara jasmani “*θανατωθεις μεν σαρκι*” dan telah hidup secara Roh, “*ζωοποιηθεις δε πνευματι*” adalah kalimat yang perlu diperhatikan dalam penulisan Petrus menjelaskan suatu perbedaan keadaan yang dialami oleh Yesus. Ia mati sebagai manusia dan hidup secara Roh. Perbandingan ini dapat dicatat dengan perkataan dari Paulus dalam Rom. 1:3-4 yang mengungkapkan perbedaan keadaan yang dialami oleh Yesus Kristus. Yesus dilahirkan menurut daging (jasmani) dari keturunan Daud, dan yang lainnya hidup menurut Roh kekudusan dalam kebangkitannya. Daging dihubungkan dengan keturunan Yesus secara jasmani, sedangkan Roh dihubungkan dengan keadaan yang Yesus miliki dalam kebangkitan-Nya. Petrus dan Paulus, walaupun dalam konteks dispensasi atau zaman yang berbeda dalam teologi Dispensasi, tidak berarti pernyataan tentang kematian

⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia Dan Kokordansi Perjanjian Baru (PBIK)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019). 580

jasmani dan kebangkitan rohani bertentangan. Bahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam menyatakan bahwa Yesus memiliki keadaan yang berbeda sebelum wafat di kayu salib dan setelah kebangkitan-Nya pada hari ketiga, hal ini tercermin dalam tulisan kedua rasul tentang Yesus Kristus.

C. Pengertian Kata Kerusso “εκηρυσεν”

Yesus dibangkitkan dengan keadaan yang berbeda dari sebelum-Nya; Ia dibangkitkan secara Roh. Dalam ayat 19, Petrus menjelaskan bahwa Ia pergi menyampaikan Injil di dalam Penjara. Kata “menyampaikan” bukanlah kata yang tepat untuk menunjukkan apa yang Petrus jelaskan dalam ayat ini; kata yang lebih sesuai dalam bahasa Yunani adalah “Kerusso” atau ekeruxen (εκηρυσεν). Kerusso atau ekeruxen (εκηρυσεν) merupakan kata kerja orang ketiga, tunggal, dalam bentuk Aorist Aktif Indikatif, yang menunjukkan suatu tindakan yang telah terjadi, tengah terjadi, atau terus menerus berulang hingga saat ini. Dalam terjemahan King James Version (KJV) dan New English Translation (NIV), kata “Kerusso” (εκηρυσεν) diterjemahkan sebagai “Preached”. Kerusso atau ekeruxen (εκηρυσεν) dan “Preached” mempunyai arti kata yang sama, yaitu memproklamirkan, memberitahukan, menceritakan, dan berkhotbah.

D. Kontekstual 1 Petrus 3:18-20

Menganalisa konteks merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis biblika atau penafsiran Alkitab untuk diperhatikan. Konteks merupakan bagian-bagian yang berhubungan dengan teks yang ingin ditafsir baik itu dekat ataupun jauh, baik itu seluruh isi kitab ataupun seluruh teks yang ada dalam Alkitab.⁸ Secara keseluruhan kitab, kitab ini jelas ditujukan bagi orang-orang yang berada dalam penderitaan, menurut Tenney pun dalam karayanya percaya bahwa pembayangan penindasan yang mengancam merupakan tema dari surat ini, hal tersebut dapat dilihat bahwa setidaknya ada 16 kali kata penderitaan atau menderita dalam tulisan petrus ini⁹ sehingga dapat dilihat bahwa tujuan dari tulisan Petrus ini adalah ini untuk menasehati orang-orang Kristen yang berada dalam penderitaan dan meyakinkan kepada mereka bahwa ini adalah kasih karunia dari Allah (1 Pet. 5:12), mengingat apa yang terjadi pada orang-orang kristen pada waktu itu, terlebih khusus kepada orang-orang kristen yang mendapat perhatian dari Petrus sendiri dalam penulisannya, dan mengingat pula bentuk sastra dari kitab ini adalah surat nasehat.

Mengerucut pada bagian 1 Petrus 3:13-4:6, dapat dilihat konteks dari bagian ini bercerita tentang penderitaan sebagai orang-orang Kudus yang dalam memberikan pertanggung jawab tentang pengharapan (3:13-4:6). Pada bagian ini 1 Petrus 3:13-4:6 orang-orang kristen pada waktu itu diminta oleh Petrus sendiri bahwa mereka yang menderita karena kebenaran (1 Petrus 3:14) dan memberikan pertanggung jawab atas pengharapan agar tidak takut dan gentar tetapi menguduskan Kristus dalam hati mereka (1 Petrus 3:14-15).

Perhatian khusus pada bagian 1 Petrus 3:18-20, pada bagian ini Petrus menghubungkan penderitaan yang mereka alami dengan apa yang Yesus alami pada waktu di dunia: (18). *Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk dosa kita...*, pembukaan ayat 18 inilah yang menghubungkan antara penderitaan orang-orang Kristen pada waktu itu dengan penderitaan Yesus ketika di dunia. Seperti penulisan di atas, dimana kata “*Mati*” di ayat ini mempunyai arti menderita, menunjukan bukan hanya orang-orang kristen yang menderita karena kebenaran tetapi Yesus juga menderita karena kebenaran bahkan menderita atau mati

⁸ Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang, Literatur SAAT, 2910), Hlm 299.

⁹ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003).

untuk segala dosa manusia. Selanjutnya, (18)..., *Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar...*, Yesus merupakan kebenaran (Yohanes 3:16), untuk orang-orang yang tidak benar (Roma 3:10); (18)...*supaya Ia membawa kita kepada Allah...*, Yesus memberikan keselamatan dan hidup kekal kepada setiap orang yang percaya kepada Dia (Yohanes 3:16;14:6; Efesus 2:8-9); (18)...*Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia....*, Yesus mati dalam keadaan-Nya sebagai manusia (1 Korintus 11:6; Efesus 2:15; Filipi 2:8); (18)...*tetapi, telah dibangkitkan menurut Roh*, Yesus telah dibangkitkan dari antara orang mati (Roma 10:9; 1 Korintus 15:3-7, 44); (19)...*dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil...*, Roh itu pergi memberitakan injil atau Kerusso (κηρυσσεν) artinya, memproklamirkan, memberitahukan, menceritakan, dan berkhotbah kemenangan atas maut (1 Korintus 15:14, 20, 54-57). Berhenti pada bagian ini, ada sebuah siklus atau tahapan yang dapat ditemukan untuk mengetahui apakah 1 Petrus 3:18-20 ini mendukung kepergian Yesus pada saat kematian-Nya, dan dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Yesus mati (menderita) untuk segala dosa manusia
2. Yesus benar untuk orang yang tidak benar
3. Supaya Yesus membawa manusia kepada Allah
4. Yesus dibunuh dalam keadaan sebagai manusia
5. Yesus telah dibangkitkan menurut Roh
6. Dan didalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil

Sebuah peristiwa dan penjelasan yang jelas dan tersistematis yang tidak bisa diputar urutannya. Pada bagian Yesus mati secara manusia, Petrus langsung menyampaikan bahwa Yesus telah dibangkitkan menurut Roh dan tidak ada penjelasan dari Petrus sendiri mengenai peristiwa yang terjadi pada pertengahan, antara kematian dan kebangkitan Yesus. Maka dengan hal ini, yaitu bagian yang tersusun secara sistematis dapat disimpulkan bahwa, Petrus tidak menerangkan atau pun memberikan penjelasan tentang kemana Yesus pada saat kematian-Nya ataupun apa yang dilakukan Yesus pasca kematian-Nya, sebab pemberitaan yang dikaitkan dengan memberitakan injil atau memproklamirkan kemenangan kepada roh-roh pasca kematian Yesus, tidak mendapat dukungan dari 1 Petrus 3:18-20, dikarenakan hal tersebut atau pemberitaan tersebut terjadi ketika Yesus bangkit dan kebangkitan-Nyalah yang menjadi pemberitaan itu, sesuai dengan perkataan dari Paulus dalam 1 Korintus 15:17 bahwa kebangkitan Yesus-lah yang menentukan kepercayaan manusia kepada Dia sebagai sesuatu yang sia-sia atau tidak. Secara tersurat tidak disingkapkan tetapi secara tersirat, menjelaskan secara pandangan teologis berdasarkan kemenangan Kristus dari maut menjadi suatu bagian memproklamirkan tentang kemenangan-Nya sesuai dengan dengan 1 Korintus 15:54-57.

Jawaban Terhadap Penginjilan Terhadap Orang Mati

Pengkajian terhadap orang yang telah meninggal tidak lagi dianggap sebagai pandangan yang tertutup. Beberapa teolog memiliki pemahaman seperti ini dan telah mengungkapkannya melalui karya-karya ilmiah mereka. Salah satu pendukung paham ini adalah James Beilby, yang dalam karya tulisannya yang berjudul “Postmortem Opportunity: A Biblical and Theological Assessment of Salvation After Death” menyatakan pandangan mengenai peluang pasca kematian. James Beilby meyakini bahwa Allah mencintai umat manusia dan memberikan kesempatan untuk diselamatkan, keyakinan ini tercermin dalam pernyataannya:

“When we say this, we are not presenting ourselves as God’s moral peers and demanding that he act differently, we are trying to make sense of the fact that

Scripture seems to teach that God loves all people and desire that all be saved, but it seems many people never have the opportunity to respond”¹⁰

Lanjut pernyataan dari James Beilby:

“The core claim of the theory of Postmortem Oppurtunity is this: those who die without receiving a genuine oppurtunity to hear and respond to gospel will receive a Postmortem Oppurtunity to do so.”¹¹

James Beilby, seorang teolog Kristen, memahami hal ini karena disokong oleh pengamatannya terhadap individu yang mengalami hambatan pendengaran atau responsif terhadap pewartaan Injil, contohnya bayi yang baru lahir dan sejumlah individu dengan disabilitas yang tak dapat sepenuhnya memahami pewartaan Injil.

Para teolog yang memahami hal ini memiliki dasar yang mereka pegang dalam mempertahankan argumen mereka dalam Alkitab, seperti yang terlihat dalam 1 Petrus 3:18-20, yang membahas tentang pemberitaan Injil. Seperti seorang teolog yang bernama Milton McCormick Gatch dalam karyanya yang berjudul *“Harrowing of Hell”* (Yesus turun ke dalam neraka), menyampaikan setidaknya ada 2 alasan atau penafsiran mengapa Yesus turun ke neraka yaitu: *Pertama*, Yesus turun ke neraka untuk menyelamatkan setiap orang yang telah diselamatkan sebelumnya karena iman dan perbuatan baik mereka. *Kedua*, Yesus turun ke neraka untuk memberikan kesepakatan kembali kepada semua orang untuk diselamatkan.¹²

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kesulitan seseorang dalam memahami dan merespons dengan jelas terhadap pemberitaan Injil yang disampaikan kepada mereka, serta didasarkan pada 1 Petrus 3:18-20 yang menggambarkan pemberitaan Injil kepada orang-orang yang ada dalam penjara pada masa Nuh, dan prinsip bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menerima keselamatan sebagaimana diuraikan dalam 1 Timotius 2:3-4, maka secara yakin dianggap bahwa Alkitab mengajarkan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada semua orang, bahkan setelah kematian mereka, untuk menerima keselamatan.

Jika dilihat secara rasional, dapat disimpulkan bahwa apa yang diyakini oleh kelompok ini adalah hal yang positif, karena mereka mencintai sesama manusia dan meyakini bahwa kasih Allah terhadap manusia sangat besar (Yohanes 3:16; 1 Timotius 2:3-4; 1 Yohanes 4:8). Namun, apakah benar Alkitab mengajarkan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk diselamatkan bahkan setelah kematian, seperti yang diutarakan dalam 1 Petrus 3:18-20 dengan situasi yang berkaitan dengan pemberitaan Injil.

Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan, yaitu:

A. Keselamatan Bagi Orang-orang Percaya yang Hidup

Keselamatan merupakan hal penting bagi umat manusia, hal yang dicari-cari oleh setiap umat beragama, dengan cara mereka masing menurut apa yang dijelaskan dalam setiap kitab suci mereka masing-masing berdasarkan oleh agama setiap orang.

Bagi kekristenan setidaknya ada 2 (dua) konsep keselamatan yang ada dalam Alkitab yaitu, keselamatan dari sebuah perselihan yang menyebabkan kehancuran atau buah dari Iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadi (Filipi 1:12), dan Keselamatan dari Hukuman Maut melalui Iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia (Roma 6:23; Efesus 2:8-9).

¹⁰ James Beilby, *Postmortem Opportunity: A Biblical and Theological Assessment of Salvation After Death* (Downers Grove USA: Inter Varisty Press, 2021). Hal. 39

¹¹ Ibid. Hal. 50

¹² Philif Calvary, “Proklamasi Kemenangan Yesus Atas Roh-Roh Jahat: Sebuah Tinjauan Penafsiran Dan Eksegesis 1 Petrus 3:19-20,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (2022).

Dalam hal mendapat keselamatan dari maut orang-orang Kristen tidak selalu mempunyai paham yang sama, sehingga dalam dunia kekristenan setidaknya ada 2 (dua) cara yang berbeda dalam hal mendapat keselamatan yang dipercayai oleh beberapa orang Kristen dalam pendapat masing-masing untuk mendapat keselamatan, *Pertama* Keselamatan dapat diperoleh hanya melalui Iman saja kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah datang ke dunia sebagai manusia dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib dan telah disalibkan, mati dan dikuburkan pada hari yang ketiga bangkit dari kematian, naik ke sorga dan menyediakan tempat bagi setiap orang yang percaya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat secara Pribadi di dalam hati (Fil. 2:6-8; Yoh. 3:16; Rom. 10:9-10; Efe. 2:8-9). *Kedua*, Melalui perbuatan mereka, Dr. Frans P. Tamarol dalam bukunya yang berjudul *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan* memberikan 3 jenis kelompok yang sering diberikan ketika menjawab pertanyaan tentang keselamatan, dalam hal ini berdasarkan pendapat manusia yaitu: *Pertama*. Selamat karena hidup saleh, *Kedua*. Orang selamat karena rajin berbuat baik, dan *Ketiga*. Orang selamat jika ia mengasingkan diri atau menjauhkan diri dari dunia.¹³

Pandangan yang seperti ini merupakan pandangan yang tidak dipegang oleh kaum Injili dan merupakan pandangan yang bertentangan dengan Alkitab, dan tidak ada dalam Alkitab yang menyatakan hal tersebut, pandangan ini pula sering dipegang oleh kaum gereja tradisional. Dalam Firman Tuhan sudah jelas menunjukkan keselamatan merupakan secara mutlak adalah datang dari Allah (Kisah Para Rasul 4:12; 28:28) Pekerjaan Allah dan tanpa campur tangan manusia sendiri, manusia hanya bisa mendapat keselamatan oleh karena Anugerah Allah kepada Manusia melalui Iman kepada Tuhan Yesus Kristus (Efesus 2:8-9). Manusia tidak dapat mendapatkan keselamatan dengan perbuatan manusia sendiri karena perbuatan manusia yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus merupakan perbuatan yang seperti kain kotor dihadapan Allah (Yesaya 64:6), sehingga pandangan yang mengutamakan perbuatan manusia merupakan pandangan yang tidak Alkitabiah.

Para kaum yang memegang keselamatan oleh iman, terdapat sebuah pertanyaan pula yang harus dipertanggungjawabkan, walaupun sudah menjadi hal yang mutlak bahwa keselamatan hanya oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus, yaitu apakah keselamatan bisa hilang atau tidak. Terdapat jawaban yang berbeda dari 2 kubu yang berbeda sesuai dengan pendapat atau kepercayaan masing-masing untuk menjawab pertanyaan ini. Kubu pertama yaitu dari penganut Arminianisme, menurut Paul Enns: Arminian berpendapat bahwa manusia telah menerima keselamatan sebagai hasil dari kemauannya sendiri dan ia dapat menghilangkan atau kehilangan keselamatannya melalui perbuatan dosa tertentu.¹⁴

Pandangan kedua berasal dari orang-orang yang percaya bahwa keselamatan merupakan jaminan yang kekal, maksudnya sekali selamat pasti selamat.¹⁵ Secara Alkitabiah pandangan yang kedua merupakan pandangan yang benar, keselamatan merupakan hal yang mutlak dari Allah (KPR. 4:12; 28:28), dan dikerjakan oleh Allah di kayu salib (Yoh. 3:16, 1 Kor. 15:3-4), Allah yang mengerjakan di dalam diri manusia (Rom. 6:3-4; Tit 3:5) dan dijaga oleh diberi jaminan oleh Allah (Yoh. 10:28-29; 1 Kor. 3:11-15) sehingga keselamatan tidak bisa hilang dalam diri orang percaya, memang Allah menghendaki semua orang diselamatkan (1 Tim. 2:3-4) bahkan pemberitaan tentang keselamatan telah terjadi sejak zaman perjanjian lama dan harus diberitakan kepada semua orang sesuai dengan amanat dari Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia berangkat ke sorga (Mat. 28:16-20; Mar. 16:9-20), namun satu hal yang penting bahwa Alkitab tidak pernah menjelaskan

¹³ Frans P. Tamarol, *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan* (Jakarta: Yayasan Pelita, 1993). 6

¹⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2019).

¹⁵ Frans P. Tamarol, *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan*. Hal. 60

dan mengatakan bahwa keselamatan bisa didapat dalam diri orang yang meninggal dan Alkitab tidak pernah menyarkan untuk kita menginjil kepada orang mati agar diselamatkan.

Sebagai contoh yang mutlak bahwa orang ketika mati tidak dapat diselamatkan terdapat dalam Lukas 16, tentang cerita Lazarus dan orang kaya, terutama dalam percakapan Abraham dan orang kaya yang menderita sengsara di alam maut: (4). *Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.* (25). *Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.* (26) *Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang.*

Dari contoh di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa tidak ada sama sekali keselamatan ketika orang mati, pada kisah tersebut terdapat permintaan dari orang kaya agar Lazarus dapat membantu menyejukkan lidah orang kaya yang menderita sengsara di neraka, tapi permintaan tersebut tidak dapat dikabulkan karena jurang yang tak terseberangi diantara mereka, dari tidak bisa pergi ke orang kaya dan orang kaya juga sebaliknya, maka dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa tidak ada keselamatan bagi orang yang telah meninggal.

B. 1 Petrus 3:18-20 Tidak Mendukung Keselamatan Setelah Kematian

1 Petrus 3:18-20 tidak pernah mengindikasikan atau menyatakan bahwa keselamatan dapat diterima oleh orang-orang yang telah meninggal, beberapa bukti dari kitab 1 Petrus ini:

1. Kitab 1 Petrus merupakan untuk menasehati orang-orang Kristen yang berada dalam penderitaan dan meyakinkan kepada mereka bahwa ini adalah kasih karunia dari Allah (1 Petrus 5:12).
2. Konteks 1 Petrus 3:13 – 4:6 berbicara tentang Penderitaan sebagai Orang-orang Kudus yang Memberikan Pertanggung jawaban tentang Pengharapan.
3. Kata “*Memberitakan Injil*” berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Kerusso “*κηρυξεν*” dan Preached dalam terjemahan KJV dan NIV, serta mempunyai arti kata dengan makna yang sama yaitu memberitahukan, menceritakan dan berkhotbah, dan bukan menggunakan kata Euaggelion “*ευαγγελιον*”.
4. Kata Kerusso “*κηρυξεν*” (K-282, V3SAAI = Verb3-Singular-Aorist-Active-Indicative) adalah kata kerja orang ketiga, kata tunggal, kata yang menunjukkan suatu tindakan yang terjadi atau pernah terjadi, kata yang menunjukkan suatu tindakan yang sedang terjadi atau dilakukan berulang-ulang sampai sekarang, kata penunjuk atau mengindikasikan. Kata ini merujuk kepada kejadian masa lampau pada zaman Nuh (1 Pet. 3:20).

Dengan beberapa bukti di atas maka penulis menemukan bahwa 1 Petrus 3:18-20 tidak mendukung tentang Yesus memberitakan Injil kepada Orang Mati dan tidak ada kesempatan bagi orang yang telah meninggal untuk diselamatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan dari analisis riset kepustakaan adalah untuk menjawab rumusan masalah mengenai Analisis Biblika Tentang Ke Mana Yesus Pada Saat Kematian-Nya berdasarkan 1 Petrus 3:18-20 guna memperoleh perspektif mengenai ajaran Yesus membritakan Injil kepada orang-orang mati.

Pertama, teks 1 Petrus 3:18 tidak menjelaskan Ke Mana Yesus Pada Saat Kematian-Nya ataupun apa yang dilakukan Yesus pada saat kematian-Nya. Teks ini hanya membahas

kematian dan kebangkitan-Nya secara rohani hal ini berdasarkan urutan yang jelas dan tersistematis yang diberikan atau disampaikan oleh Petrus sendiri.

Kedua, teks 1 Petrus 3:18-20 tidak mendukung gagasan bahwa Yesus menginjil kepada orang mati karena konteks dan isi dari teks tersebut tidak mencantumkan bahwa Yesus pergi ke dunia orang mati untuk memberitakan Injil saat wafat. Alkitab juga tidak menyatakan bahwa ada keselamatan bagi orang yang telah mati secara fisik.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman hermeneutik yang lebih jelas terhadap 1 Petrus 3:18-20, khususnya mengenai kematian dan kebangkitan Yesus yang lebih difokuskan secara rohani, sekaligus mengkritik gagasan tradisional bahwa Yesus menginjil kepada orang mati. Dengan menyimpulkan bahwa Alkitab tidak memberikan dasar eksplisit untuk keselamatan orang yang telah mati, penelitian ini juga mempersempit potensi misinterpretasi terhadap ayat tersebut dan memberikan landasan baru bagi diskusi eskatologis. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi konteks budaya dan sejarah 1 Petrus, melakukan analisis komparatif dengan bagian Alkitab lain yang relevan, mendalami teologi kebangkitan dalam surat ini, mengkaji doktrin keselamatan secara sistematis, serta melakukan studi linguistik terhadap istilah-istilah kunci dalam teks tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan teologi Alkitabiah dan memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru.

“Bitstream.”

<https://www.christianitytoday.com/ct/2021/august-web-only/postmortem-opportunity-james-beilby-conversion-death.html>, Diakses 2 April, Pukul 17.34 WITA

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13408/5/T1_712012023_Isi.pdf, Diakses 17 February, Pukul 08.08 WITA.

Calvary, Philif. Proklamasi Kemenangan Yesus Atas Roh-roh Jahat: Sebuah Tinjauan Penafsiran Dan Eksegesis 1 Petrus 3:19-20, *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, April 2024, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1470>, Diakses 27 Maret 2024.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2019.

Frans P. Tamarol. *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan*. Jakarta: Yayasan Pelita, 1993.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Walashri Publishing, 2020.

Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia Dan Kokordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

James Beilby. *Postmortem Opportunity: A Biblical and Theological Assessment of Salvation After Death*. Downers Grove USA: Inter Varisty Press, 2021.

Merrill C. Tenney. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Packer, J. I. *Kristen Sejati Vol. 1: Pengakuan Iman Rasuli*. Surabaya: Moementum, 2005.

Philif Calvary. “Proklamasi Kemenangan Yesus Atas Roh-Roh Jahat: Sebuah Tinjauan Penafsiran Dan Eksegesis 1 Petrus 3:19-20.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (2022).

Situmorang, Jonar. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*. Yogyakarta: ANDI, 2016.